

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang diberikan karunia sumber daya alam yang sangat melimpah, salah satu di antaranya adalah sumber daya mineral dan batubara yang merupakan bagian dari sektor pertambangan. Sudah sejak lama sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang mendorong perputaran roda pembangunan dan perekonomian Indonesia.

Laju pertumbuhan sektor pertambangan mineral logam selama kurun waktu 2000-2015 berjalan sangat lambat yaitu hanya 1,93% per tahun. Jauh di bawah laju pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditunjukkan oleh produk domestik bruto (PDB) sebesar 5,38% (BPS, 2016a). Pada kurun waktu yang sama sektor ini hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 1,41% terhadap PDB. Menurunnya kontribusi sektor pertambangan mineral logam diduga akibat dari terbitnya UU No. 4 tahun 2009 yang melarang semua perusahaan pertambangan untuk mengeksport mineral logam dalam bentuk bahan baku, sehingga sebagian besar aktivitas usaha pertambangan terhenti. Apalagi hingga saat ini UU No. 4 Tahun 2009 tentang mineral dan batubara dalam tahap revisi dan belum terlihat adanya tanda-tanda akan disahkan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan pendapat Kustanto dkk., (2012) akan terjadi dan ini tentu akan merugikan dunia pertambangan nasional. Pendapat dimaksud adalah bila penurunan kontribusi sektor pertambangan mineral logam terus berlanjut, maka sektor ini tidak bisa lagi menjadi motor penggerak dan memegang peran penting bagi perekonomian Indonesia di masa mendatang.

Mengingat sumber daya di sektor pertambangan ini tidak terbarukan dan seiring berjalannya waktu lambat laun sumber daya mineral ini secara perlahan akan mengalami penurunan potensi maupun kualitasnya dan dikhawatirkan dampaknya semakin menurun terhadap pembangunan ekonomi. Untuk mengetahui dampak tersebut di masa mendatang, perlu dilakukan analisis dampak kontribusi sektor pertambangan mineral logam terhadap PDB.

Analisis ini diarahkan untuk menguji dampak atau peran keberadaan sektor pertambangan, terutama sektor pertambangan mineral logam terhadap pembangunan ekonomi yang terhimpun dalam PDB. Peran yang dimaksud adalah besarnya sumbangan yang diperoleh dari usaha sektor pertambangan mineral logam terhadap pembentukan struktur PDB. Untuk mengukur peran tersebut digunakan data pertumbuhan dan kontribusi sektor pertambangan mineral logam yang tergabung dalam struktur PDB dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015, atas dasar harga konstan tahun 2000. Kabupaten Jayapura merupakan wilayah yang memiliki potensi sumberdaya mineral yang dapat dijadikan sebagai peluang investasi, salah satunya diantaranya berupa keterdapatannya endapan pasir dan batu yang cukup melimpah untuk dimanfaatkan dalam mendorong perkembangan industri pada masa mendatang, mengingat maraknya pembangunan di daerah tersebut maka peran bahan galian pasir dan batu sangat penting yaitu sebagai bahan baku vital dalam melaksanakan pembangunan dan bahkan tidak ada bahan substitusinya. Melihat peluang dari fenomena tersebut, maka sangat perlu untuk dilakukan penelitian yaitu studi tentang besar potensi bahan tambang sirtu di daerah Kabupaten Jayapura dengan melakukan perhitungan profil investasi bahan galian sirtu sehingga nantinya akan menjadi acuan bagi pemerintah untuk dapat menggalakkan investasi di bidang pertambangan sirtu kepada para investor demi meningkatkan nilai ekonomi dari Kabupaten Jayapura, Kabupaten Jayapura sendiri memiliki cukup banyak Pertambangan Batuan yang beroperasi antara lain : PT Buma Kumawa, PT. Karsatama Dosay, PT Raja Beton Nusantara, PT Jabekena Taburai, PT Rajawali Mix, PT Agung Mulia, d.l.l.

Selain Pertambangan Batuan, Aktivitas Penggalian Material Timbunan dilakukan biasanya memanfaatkan material dari Bukit yang dihancurkan Oleh Excavator dan diangkut oleh Dump Truck atau Kendaraan Angkutan Material lainnya, Aktivitas Tambang Tradisional juga berjalan antara lain Pasir Alkon di Pinggiran Danau Sentani (Ujung Bandara), Hilir Sungai Toladan (Jalan Pasir), dan Muara Sungai – Sungai semua material berasal dari Pegunungan Cycloop.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa Pendapatan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Jayapura?
2. Berapa besar angka ketidaktercapaian target perolehan pertambangan dan penggalian terhadap target Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jayapura?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan hanya pada:

1. Penelitian ini berfokus pada Daerah Administrasi Kabupaten Jayapura, Papua, sebagai lokasi penelitian utama.
2. Data Real yang diambil hanya berupa sampel yang dapat mewakili sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Jayapura.
3. Penelitian hanya berfokus pada aspek ekonomi, tidak mengkaji aspek sosial dan politik.

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam, Adapun tujuan yang diambil ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Pendapatan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Jayapura.
2. Menentukan angka ketidatercapaian target perolehan pertambangan dan penggalian terhadap target Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jayapura.

1.3.2 Manfaat

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan memberi manfaat yang signifikan bagi peneliti, akademisi, maupun bagi perusahaan. Berikut manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini:

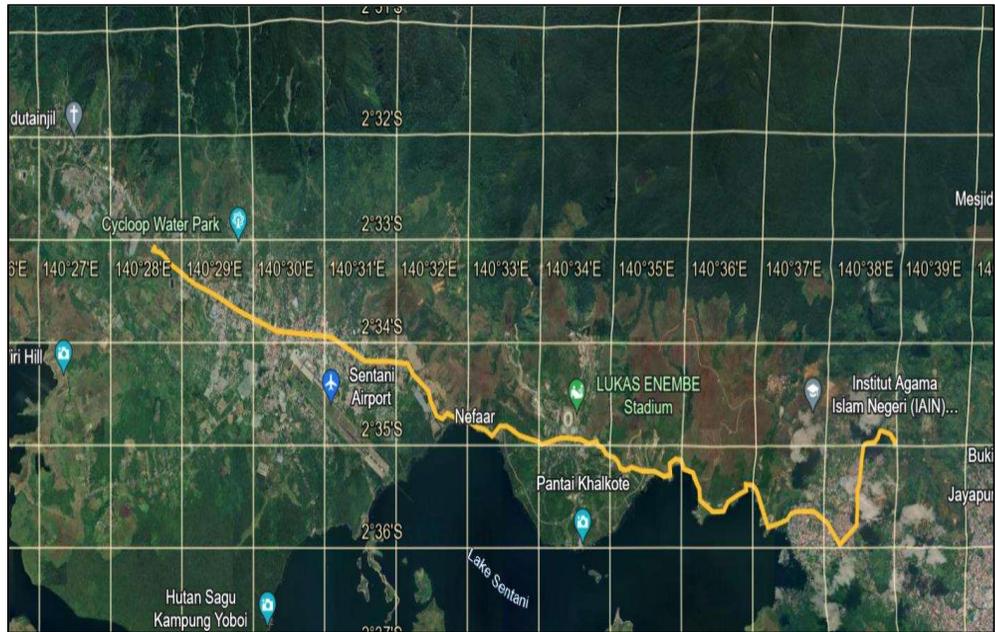
1. Untuk peneliti, manfaat dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya tentang analisis ekonomi sektor pertambangan batuan terhadap produk domestik regional bruto sekaligus sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk menyelesaikan studi di jurusan teknik pertambangan.
2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai konsumsi ilmiah bagi akademis dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain dalam mengembangkan penelitian tentang analisis ekonomi pertambangan batuan terhadap PDRB Kabupaten Jayapura dengan menggunakan regresi linier.

1.4 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

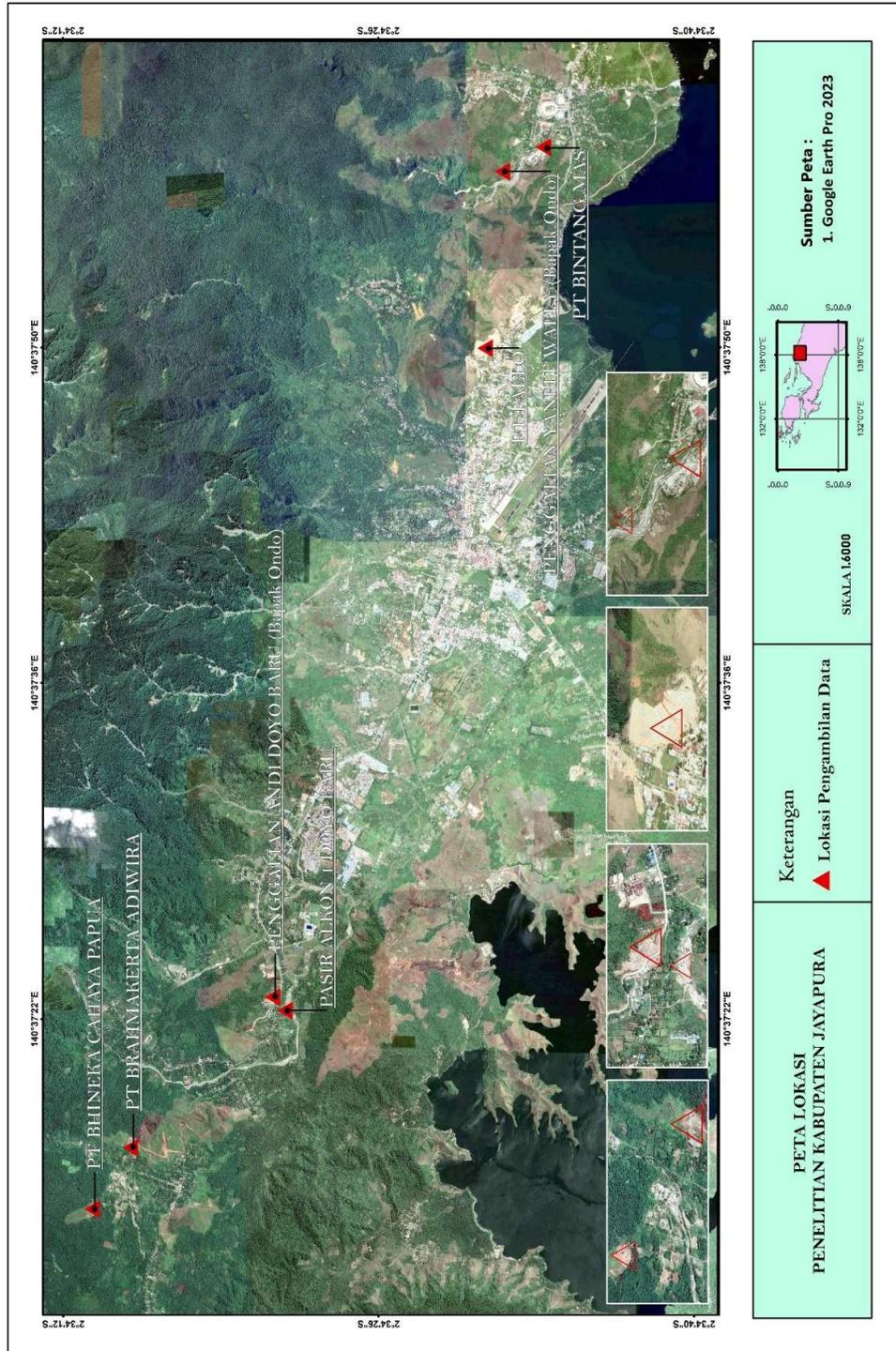
Kabupaten Jayapura terletak di antara $129^{\circ}00'16''$ - $141^{\circ}01'47''$ Bujur Timur dan $2^{\circ}23'10''$ Lintang Utara dan $9^{\circ}15'00''$ Lintang Selatan. Luas wilayah kabupaten Jayapura 17.514 Km^2 yang terbagi dalam 19 Distrik 139 Kampung dan 5 Kelurahan, dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Samudra Pasifik;
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo dan Kabupaten Yalimo;
- Sebelah Timur : Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom;
- Sebelah Barat : Kabupaten Sarmi

Secara Geografis lokasi penelitian ini terletak pada posisi $02^{\circ}30'25.4''$ Lintang Utara dan $140^{\circ}24'12.68''$ Bujur Timur. Lokasi penelitian terletak pada ketinggian ± 120 - 138 meter dari permukaan air laut. Lokasi penelitian memiliki luas daerah keseluruhan yaitu $\pm 65.000 \text{ m}^2$. Untuk mencapai daerah penelitian dari wilayah Waena (Kampus UNCEN Waena) dengan jalur darat dapat ditempuh dengan jarak $\pm 25 \text{ km}$ menggunakan roda dua maupun roda empat, dalam waktu ± 1 jam.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Kesampaian Daerah



Gambar 1.2 Peta Lokasi Penelitian

1.5 Keadaan Lingkungan

1.5.1 Geomorfologi Regional

Secara Fisiografi daerah Kabupaten Jayapura dan sekitarnya dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) satuan morfologi yaitu satuan perbukitan karts, satuan dataran rendah, satuan pegunungan, dan satuan perbukitan bergelombang (Suwarna dan Noya, 1995).

Satuan perbukitan karts dapat dicirikan dengan relief menengah hingga kasar, sebagian berlereng terjal, dengan memperlihatkan adanya lapis nuala atau dolina serta batuan penyusun berupa batu gamping koral ganggang. Satuan dataran rendah, terletak sepanjang garis pantai maupun lembah antara perbukitan. Satuan ini berupa endapan sungai, endapan rawa dan endapan pantai. Satuan pegunungan secara umum dicirikan dengan ketinggian lebih dari 1.800 meter diatas muka air laut, ber relief kasar dan berlereng terjal. Satuan perbukitan bergelombang dicirikan dengan kemiringan lereng bervariasi antara 30° - 40°, ketinggian bukit berkisar antara 100-300 meter diatas muka air laut (Suwarna dan Noya, 1995).

1.5.2 Stratigrafi Regional

Menurut Tarsis A, pada tahun 2006 stratigrafi di Kabupaten Jayapura mempunyai sebaran umur Tersier sampai dengan Kuartar. Dimana urutan muda ke tua di daerah ini adalah sebagai berikut:

1. Endapan Aluvial (Qa)

Terdiri dari Aluvium dan Endapan Pantai yang terdiri dari kerakal, kerikil, pasir, lanau dan lumpur di lingkungan rawa dan pantai. Endapan pantai mengandung pecahan batugamping koral Resen.

2. Formasi Jayapura (Qpj)

Formasi jayapura terdiri dari litologi: Batugamping koral – ganggang, kalsirudit, kalkarenit, setempat batugamping kapuran, batugamping napalan dan napal, berlapis jelek, setempat berstruktur terumbu; setempat berselingan dengan batugamping pelagos. Lingkungan pengendapan laut terbuka yang tak ada lagi bahan rombakan daratan menindih tak selaras Formasi Unk. Kemiringan landai

kearah Selatan Baratdaya dengan undak nyata. Terangkat lebih kurang 700 m di atas permukaan laut dengan tebal formasi 400 m.

3. Formasi UNK (Qtu)

Formasi Unk terdiri dari Grewake berselingan, batu lempung, batulanau, napal, konglomerat dan sisipan batupasir dan batubara. Greywake, berlapis 10 cm – 1m, kepingan kuarsa, batuan beku, sedimen malih dan batuan karbonan, sisipan batupasir kelabu tua – hijau muda gampingan, berlapis baik. Batu lempung, batu lanau dan napal; pejal – berlapis baik, setempat menyerpih, mengandung lempengan batubara dan sisa tumbuhan. Berdasarkan kandungan fosil, lingkungan pengendapan laut dangkal – laut agak dalam. Tebal mencapai 1000 m, Menindih secara selaras Formasi Aurimi, kearah Utara berangsur berubah menjadi bagian bawah Formasi Jayapura. Dikorelasikan dengan Anggota C, D dan E Formasi Mamberamo. Formasi Unk ini merupakan Formasi Pembawa batubara "Coal Bearing Formation".

4. Formasi Aurimi (Tmpa)

Formasi Aurumi terdiri dari Batu pasir dan batu lempung sisipan batu gamping, batu lanau dan napal. Batu pasir, halus-sedang terpilah kurang baik, setempat gampingan, urat kalsit mengandung moluska, berlapis baik, tebal lapisan 5–125 cm, silang-siur, setempat berselingan dengan batu lempung. Batu lempung setempat menyerpih, karbonan dan gampingan, pejal-berlapis, perarian halus. Umur satuan mulai Miosen Akhir–Pliosen. Lingkungan pengendapan Laut dangkal–Paralis, hasil pengendapan fasa susutlaut, menindih selaras Formasi Makats.

5. Formasi Benai (Tmpb)

Formasi Benai terdiri dari: Batugamping, halus-kasar, pejal, fosil koral, cangkang moluska. Umur tidak lebih tua dari Miosen. Lingkungan pengendapan litoral-neritic. Perubahan ke arah samping menjadi sedimen klastika Formasi atau keduanya menjemari.

6. Formasi Makats (Tm_{pm})

Formasi makats ditemukan melampar di sebelah Tenggara daerah sekitar daerah S. Serma dengan luas penyebaran 10 %. Formasi ini tersusun atas litologi Grewak, berselingan dengan batu lanau dan batu lempung, sisipan napal dan konglomerat, lensa dan buncak batu gamping, bagian bawah besisipan tuf dan breksi gunungapi. Lingkungan Pengendapan litoral. Formasi ini berlapis baik dan terlipat kuat, setempat lapisan terbalik tebal sekitar 1500 m menjemari dengan bagian atas Formasi Auwewa.

7. Formasi Nubai (Tm_{pn})

Batu gamping bersisipan biomikrit, napal, batu pasir halus grewak gampingan, tuf setempat bersisipan kakarenit dan kalsipelit. Batupasir dan biomikrit berlapis baik. Batupasir halus merupakan sisipan dengan tebal 15 cm, batu gamping pelagos tufaan mengandung radiolaria. Umur satuan ini Eosen-Miosen Akhir dengan lingkungan pengendapan diduga laut dangkal-laut dalam dekat dengan daerah gunung api yang giat menjemari dengan Formasi Auwewa.